

Pendidikan Global Dengan Berbagai Isu Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Indra Taupik Saleh¹, Ahmad Husni², Uus Ruswandi³, Mohamad Erihadiana⁴

^{1,2,3,4} UIN Sunan Gunung Djati Bandung

indrataupiks99@gmail.com¹, Ahmadhusni@gmail.com²

uusruswandi@uinsgd.ac.id³, erihadiana@uinsgd.ac.id⁴

ABSTRACT

This article aims to discuss and find out about global education with various issues in islamic education perspective. The research method in this writing uses qualitative method that is by means of literature study, searching and collecting from various relevant sources. The results of this study show that global education is an education that has to do with other countries and is insightful, issues that become topics of conversation such as human rights, terrorism, the natural environment, interdependence relationships between one country and another. While global education in islamic perspective the author offers the concept of ulul albab. Ulul albab is a term used by scholars to show the breadth of knowledge of someone who is really an expert and able to use it based on fear of Allah swt, ulul albab has two main strengths namely tafakur and tasyakur.

Keywords: *global education, education issues, Islamic education*

ABSTRACT

Artikel ini bertujuan untuk membahas dan mencari tahu tentang pendidikan global dengan berbagai isu dalam perspektif pendidikan islam. Adapun metode penelitian dalam penulisan ini menggunakan metode kualitatif yakni dengan cara studi kepustakaan, mencari dan mengumpulkan dari berbagai sumber yang relevan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan global merupakan pendidikan yang ada kaitannya dengan negara lain dan berwawasan luas, isu-isu yang menjadi topik pembicaraan diantaranya tentang hak asasi manusia, terorisme, lingkungan alam, hubungan saling ketergantungan antara satu negara dengan negara lain. Sedangkan pendidikan global dalam perspektif islam penulis menawarkan konsep ulul albab. Ulul albab merupakan istilah yang digunakan oleh para ulama untuk menunjukkan keluasan ilmu seseorang yang benar-benar ahli dan mampu memanfaatkannya yang didasari karena takut kepada Allah swt, ulul albab ini mempunyai dua kekuatan utama yaitu tafakur dan tasyakur.

Kata kunci: *pendidikan global, isu pendidikan, pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Dalam memasuki era globalisasi pendidikan, khususnya pendidikan Islam dihadapkan dengan berbagai tantangan, baik dalam bidang politik, ekonomi, bahkan sosial-budaya. Tantangan yang dihadapi oleh masyarakat, sesungguhnya secara tidak

langsung menjadi tantangan pendidikan Islam. Beberapa tantangan yang dihadapi oleh masyarakat di masa depan, yaitu perkembangan mass culture yang disebabkan oleh pengaruh kemajuan media-massa, yang tidak lagi bersifat lokal, melainkan nasional atau bahkan global. Hal ini akan berakibat meningkatnya heterogenitas nilai dalam masyarakat.

Dengan semakin cepat dan beragamnya menu informasi yang menerpa masyarakat modern, maka semakin beragam pula tanggapan, respon, intrupsi maupun referensi dari masyarakat. Melalui perkembangan media pula masyarakat dengan mudah mengakses berbagai pola perilaku. Selanjutnya Kemajuan dalam aspek industri pun telah mendorong manusia kepada sikap hidup yang materialistik. Setiap kemajuan harus dapat diukur dengan ukuran-ukuran ekonomi dan kebendaan, baik pada tingkat individu maupun sosial.

Dengan memperhatikan berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat di atas, maka dapat kiranya diinventarisasi langkah-langkah bagaimana yang perlu diambil agar pendidikan Islam dapat memainkan peran penting dan strategis di tengah-tengah tantangan era globalisasi dewasa ini.

Istilah globalisasi dewasa ini hampir semua orang tahu, dan malah menjadi istilah keseharian, mulai dari kalangan pejabat sampai orang-orang biasa di jalan-jalan. Meskipun demikian, tidaklah mudah untuk memberikan definisi yang tepat untuk kata globalisasi ini. Menurut David Held dan Anthony Mc. Crew, kata globalisasi dapat diartikan dalam pemaknaan yang beragam seperti kedekatan jarak, ruangan, waktu yang menyempit, pengaruh cepat, dan dunia yang menyempit. Dengan demikian kata globalisasi secara sederhana dapat diartikan sebagai melenyapkan dinding dan jarak antara satu bangsa dengan bangsa lain, antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lain. Dengan kata lain globalisasi ialah merubah dunia menjadi perkampungan dunia (Nata, 2003).

Proses globalisasi yang demikian cepat dan ditopang oleh perkembangan industry yang menuntut penemuan dan inovasi-inovasi baru bagi produk temuan teknologi untuk dipasarkan, tuntutan kehadiran para ilmuan yang mempunyai kemampuan berpikir analitik dan saintstifik serta kemampuan riset dari yang sederhana ke yang kompleks dan kemampuan untuk terus berinovasi jelas memerlukan jawaban konkrit lembaga pendidikan Islam yang bermutu.

Mencermati berbagai perkembangan di atas, maka pendidikan termasuk pendidikan Islam, merupakan jawaban terhadap berbagai permasalahan yang dimunculkan dalam era globalisasi saat ini. pendidikan yang dibutuhkan adalah pendidikan yang bisa menjangkau masa depan. Proses pendidikan tidak hanya sekedar mempersiapkan anak didik untuk mampu hidup dalam masyarakat kita, tetapi mereka juga harus disiapkan untuk hidup di masyarakat yang akan datang yang semakin lama semakin sulit diprediksi (Mudjia, 2004).

Dari pemaparan di atas, penulis menganggap sangat penting untuk dibahas masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan global pada saat ini yang setiap harinya berkembang. Selain itu, ada banyak isu juga yang selalu muncul dalam pelaksanaan pendidikan, baik isu itu yang berkaitan dengan pendidikan nasional maupun internasional.

Oleh karena itu, tulisan ini mencoba menguraikan tentang keberadaan pendidikan global dengan berbagai isu dalam perspektif pendidikan islam. yang akan dibahas pada bab selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui model pengembangan pengelolaan pendidikan karakter di madrasah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang merupakan desain penelitian yang bersifat alamiah, dalam arti peneliti tidak berusaha memanipulasi setting penelitian, melainkan melakukan studi terhadap suatu fenomena.

Alasan menggunakan metode penelitian kualitatif adalah berdasarkan pendapat yaitu penelitian kualitatif umumnya dipakai apabila peneliti tertarik untuk mengeksplorasi dan memahami satu fenomena sentral, seperti proses atau peristiwa. Data yang muncul dalam penelitian kualitatif ini berbentuk kata-kata, dan bukan rangkaian angka. Cara-cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data adalah dengan melakukan wawancara langsung dan analisis data.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *content analysis*. Kajian isi adalah metode penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku ataupun dokumen. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan tinjauan pustaka dan wawancara langsung. (Moleong, 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Global

Pendidikan global merupakan upaya untuk menanamkan suatu pandangan (*perspective*) tentang dunia kepada para siswa dengan menekankan pada saling keterkaitan antar budaya, umat manusia dan kondisi planet bumi. Pada umumnya, tujuan pendidikan setiap mata pelajaran untuk kondisi saat ini menekankan pada kemampuan siswa dalam berfikir kritis (*critical thinking skills*), namun ada hal yang unik dalam pendidikan global, yakni focus substansinya yang berasal dari hal-hal mendunia yang semakin bercirikan pluralisme, independensi dan perubahan. Tujuan pendidikan global adalah untuk mengembangkan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitudes*) yang diperlukan untuk hidup secara efektif dalam dunia yang sumber daya alamnya semakin menipis dan ditandai oleh keragaman etnis, pluralisme budaya dan semakin saling ketergantungan. Perlunya meningkatkan orientasi para siswa dalam wawasan internasional semakin disadari. Namun demikian, khusus di Indonesia, upaya untuk meningkatkan dan memperluas pemahaman global pada lembaga pendidikan dasar dan menengah masih perlu diberdayakan.

Hoopes (Garcia 1977) mengatakan bahwa pendidikan global mempersiapkan siswa untuk memahami dan mengatasi adanya ketergantungan global dan keragaman budaya, yang mencakup hubungan, kejadian dan kekuatan yang tidak dapat diisikan ke dalam batas-batas negara dan budaya. Selanjutnya Hoopes (1997) menjelaskan bahwa Pendidikan Global memiliki 3 tujuan yaitu:

- a. Pendidikan Global memberikan pengalaman yang mengurangi rasa kedaerahan dan kesukuan. Tujuan ini dapat dicapai melalui mengajarkan bahan dan menggunakan metode yang memberikan relativisme budaya.
- b. Pendidikan Global memberikan pengalaman yang mempersiapkan siswa untuk mendekatkan diri dengan keragaman global. Kegunaan dari tujuan ini adalah untuk mendiskusikan tentang relativisme budaya dan keutamaan etika.
- c. Pendidikan global memberikan pengalaman tentang mengajar siswa untuk berpikir tentang mereka sendiri sebagai individu, sebagai warga suatu negara, dan sebagai anggota masyarakat manusia secara keseluruhan (*global citizen*). (Wihardit, 2007)

Adapun yang dimaksud dengan global citizen kemendikbud menjelaskannya dengan istilah *global citizen education (GCED)* bertujuan untuk memberdayakan peserta didik untuk berperan aktif dalam menghadapi dan mengatasi tantangan global dan menjadi kontributor yang proaktif untuk dunia yang lebih damai, toleran, inklusif dan aman. GCED diperuntukkan bagi pelajar dari segala usia anak, remaja, dan orang dewasa. GCED adalah salah satu bidang strategis program UNESCO Bidang Pendidikan untuk periode 2014-2021. Program ini berdasar pada Agenda Pendidikan 2030.

Pendekatan yang digunakan dalam proses implementasi program GCED adalah pendekatan holistik dan transformatif. Fokus dari GCED berkisar pada advokasi dan kebijakan global, standar global GCED dan ESD, pendidikan perdamaian dan HAM, serta pencegahan ekrimisme melalui pendidikan. Dalam mengimplementasikan program tersebut, UNESCO menggandeng *Asia Pacific Centre of Education for International Understanding (APCEIU)*, *The UN Secretary-General's Global Education First Initiative (GEFI)*, dan *UNESCO Mahatma Gandhi Institute of Education for Peace and Sustainable Development (MGIEP)*. (<https://kni.kemdikbud.go.id/>)

Istilah globalisasi diambil dari kata inggris "the globe" yang berarti bumi atau dunia ini. Maka, secara sederhana "globalization" dapat diartikan sebagai proses menjadikan semuanya satu bumi atau satu dunia. Sementara itu (seorang pelopor teori system dunia) Wallerstein berpendapat bahwa globalisasi tidak hanya sekedar hubungan lintas batas Negara, namun lebih dari itu globalisasi merupakan wujud kejayaan ekonomi kapitalis dunia yang digerakkan oleh logika akumulasi capital. (Makmur, 2020)

Dengan demikian yang dimaksud dengan pendidikan global adalah pendidikan yang berwawasan global yang selalu terkait dengan kemajuan teknologi dalam pelaksanaannya, serta diimbangi dengan adanya kemajuan dibidang ekonomi, juga terjadi adanya pertukaran budaya antar negara satu dengan negara lain yang nantinya saling keterkaitan dan saling menguntungkan untuk mencapai satu tujuan, bukannya hanya itu tetapi menghasilkan adanya sebuah ketergantungan terhadap bangsa lain. Dengan istilah lain disebut adanya juga kolaborasi.

2. Berbagai Isu dalam Pendidikan Global

Globalisasi kehidupan umat manusia sebagian sudah dapat diramalkan, namun sebagian besar masih merupakan teka-teki. Rosabcth Mos Kanter dalam buku "Pengembangan Sumber Daya manusia dalam Era Globalisasi" mengidentifikasi enam kekuatan yang mendorong proses globalisasi yaitu:

- a) Globalisasi dari proses industrialisasi dan teknologi
- b) Globalisasi keuangan, komunikasi dan informasi
- c) Globalisasi kekayaan, pekerjaan & migrasi
- d) Globalisasi efek polusi biofer terhadap kehidupan manusia

- e) Globalisasi dari perdagangan persenjataan
- f) Globalisasi kebudayaan, konsumsi dan media masa.

Setidaknya enam poin di atas yang mendorong terhadap proses globalisasi, dan pendidikan salah satu yang terkena dampak dari adanya globalisasi tersebut. Pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan globalisasi. Pendidikan tidak mungkin menisbikan proses globalisasi yang akan mewujudkan masyarakat global ini. Dalam menuju era globalisasi, Indonesia harus melakukan reformasi dalam proses pendidikan yang lebih komprehensif dan fleksibel sehingga para lulusan dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat global yang demokratis. (Subiyanto, 2019)

Oleh karena hal tersebut di atas pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan dan tanggungjawab. Disamping itu, pendidikan harus menghasilkan lulusan yang dapat memahami masyarakatnya dengan segala faktor yang dapat mendukung mencapai sukses ataupun yang menyebabkan kegagalan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah mengembangkan pendidikan yang berwawasan global.

Globalisasi yang saat ini melanda dunia membawa dan mengandung nilai-nilai, konsep, dan teori-teori yang merambah dalam semua bidang kehidupan, baik dalam bidang politik, sosial, ekonomi, bahkan budaya serta pendidikan. Globalisasi telah membawa masyarakat dunia pada sebuah tatanan budaya global. Isu-isu semacam civil society, hak asasi manusia, liberalisasi, multikulturalisme dan sebagainya berkembang dengan pesat menjangkau pelosok-pelosok Negara. (Primayanti, 2015)

Fuad Amsyari menyatakan bahwa ada beberapa kecenderungan era global yaitu globalisasi ekonomi, perkembangan konsep swastanisasi negara, berkembangnya konsep sosialisme pasar bebas, menyempitnya nasionalisme, majunya kegiatan seni, meningkatnya peran wanita, berkembangnya dunia biologi dan suburnya spiritualisme. Tentu saja, kecenderungan tersebut, bukan hanya akibat globalisasi tetapi wujud dinamika kebutuhan manusia itu sendiri. Hal ini yang menjadi terbuka lebar pintu negara-negara dunia untuk menerima informasi dari segala penjuru dunia. (Makbuloh, 2013)

Willard M. Kniep (1986) mengemukakan bahwa isi pendidikan global dirumuskan dari realitas sejarah dan kondisi saat ini yang menggambarkan dan menunjukkan dunia sebagai masyarakat global. Dari hasil analisisnya ini, Kniep (1986, h.437) memperkenalkan empat unsur kajian yang dianggap esensial dan mendasar bagi pendidikan global :

- a. kajian tentang nilai manusia (*the study of human values*);
- b. kajian tentang sistem global (*the study of global systems*);
- c. kajian tentang masalah-masalah dan isu-isu global (*the study of global problems and issues*);
- d. kajian tentang sejarah hubungan dan saling ketergantungan antar orang, budaya dan bangsa (*the study of the history of contacts and interdependence among peoples, cultures, and nations*).

Kniep (1986, h.422-444) mengemukakan empat kategori pemikiran isi pendidikan global yang dapat menjadi masukan untuk kurikulum :

- a) Isu-isu Perdamaian dan Keamanan. Menciptakan keamanan dan mempertahankan perdamaian telah menjadi pemikiran bangsa-bangsa sepanjang sejarah karena

- sistem internasional tidak mempunyai pusat otoritas untuk melaksanakan hukum dan menyelesaikan konflik dengan suatu sistem kedaulatan bangsa-bangsa.
- b) Isu-isu Pembangunan. Studi tentang isu-isu pembangunan akan mengajak para siswa dalam perjuangan rakyat dan bangsa untuk memperoleh kebutuhan dasar: mencapai pertumbuhan ekonomi nasional, dan memperluas kebebasan politik, ekonomi dan sosial mereka.
 - c) Isu-isu Lingkungan. Isu-isu lingkungan terutama berkaitan dengan akibat-akibat eksploitasi sumber daya manusia dan pengelolaan kekayaan bumi. Pendidikan global akan memberi kesempatan kepada para siswa untuk melihat perannya dalam isu-isu dan masalah-masalah global demikian pula peran orang dan sistem lainnya.
 - d) Isu-isu Hak Asasi Manusia. Pada dasarnya, masyarakat global seyogianya peduli terhadap konsep-konsep hak asasi manusia universal di tengah adanya penyalahgunaan terhadap hak asasi manusia. Sehingga memberikan pada para siswa untuk mengerti tentang hak-hak manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Isu-isu di atas merupakan isu yang paling sering muncul dan tidak menutup masih banyak isu yang lain yang ada kaitannya dengan pendidikan global, bisa dari unsur kurikulum, unsur teknik pembelajaran, serta tujuan dan evaluasi pendidikan. Selanjutnya bisa berkaitan dengan isu dari pelaksana pendidikan baik itu guru dan dosen atau dari unsur siswa dan mahasiswa.

Selanjutnya, dalam islam segala sesuatu itu telah diatur dengan sempurna dan bersifat menyeluruh, berikut juga dengan pelaksanaan pendidikan. Islam harus mampu memberikan jawaban terhadap tantangan dunia modern yang cenderung lebih global. Jadi pendidikan islam harus punya tujuan yang bukan hanya islami tetapi juga harus menempatkan diri dalam kebutuhan yang bersifat global. Pendidikan islam itu harus menjadi penengah dan penyeimbang dalam pelaksanaan pendidikan yang tidak kita lepaskan dari ketergantungan terhadap negara lain.

Isu pertama yang berkaitan dengan pendidikan global adalah perdamaian dan keamanan dunia, dalam hal ini pendidikan harus memasukan masalah perdamaian dan keamanan kedalam kurikulum pendidikan. Islam sendiri memandang bahwa perdamaian merupakan salah satu tujuan dalam menciptakan islam yang *Rahmatan lil' alamin*. Islam muncul untuk menjadi "penyelamat" dunia sebagai *Rahmatan Lil 'Alamin* oleh karenanya setiap ajaran Islam memiliki nilai kebenaran yang tidak diragukan lagi. Ia berusaha menciptakan perdamaian di bumi sehingga umat manusia dan seluruh makhluk Allah dapat hidup sejahtera. (Hidayat, 2018).

Islam dengan pengertian epistemologi memiliki makna penyerahan diri, pasrah, patuh dan tunduk kepada kehendak Allah, ia adalah agama yang membawa kemaslahatan bagi pemeluknya baik di dunia maupun di akherat. Firman Allah SWT dalam Q.S Ali Imran ayat 85:

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ

Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.

Sejauh mana hubungan islam dengan perdamaian, karna sebenarnya islam dengan perdamaian tidak dapat dipisahkan dan menjadi bagian yang saling melengkapi. Karena islam juga melarang terhadap pembunuhan, sikap radikal dan kekerasan yang dapat merugikan orang lain. Tapi islam mengajak untuk hidup bersama dengan penuh

kedamaian dan ketenangan. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat al-Anbiya ayat 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Ayat di atas, salah satu ayat yang menunjukkan bahwa Islam diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw dengan tujuan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam. Dalam hal ini bukan hanya rahmat bagi manusia dengan manusia, tetapi juga harus menjadi rahmat bagi seluruh alam yakni dengan semua makhluk yang ada di bumi ini.

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan dalam mencegah kekerasan dan kebencian, diantaranya dengan cara:

- a. Perlu dilakukan secara terus menerus dan mutlak memerlukan kerjasama yang terpadu lintas instansi dan lintas negara. Untuk itu diperlukan penanggulangan secara komprehensif yang melibatkan peran dan fungsi berbagai instansi Pemerintah baik pusat maupun daerah dan bekerjasama dengan komunitas internasional dengan dukungan dan partisipasi segenap komponen bangsa.
- b. Lebih jauh lagi, pesan-pesan perdamaian yang ada dalam Islam tidak hanya berupa nilai-nilai normatif belaka. Fakta sejarah telah membuktikan adanya usaha untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam tataran realita. Piagam Madinah, misalnya, merupakan contoh konkrit upaya Nabi SAW mewujudkan perdamaian. Tujuan utama dari Piagam yang berjumlah 47 pasal itu, pada hakekatnya, adalah mewujudkan prinsip perdamaian serta mengembalikan keharmonisan pada masyarakat Madinah pada masa itu. Secara eksplisit, ketentuan prinsip ini juga terekam dalam beberapa pasal dalam Piagam itu. Antara lain pada pasal 17 yang menyatakan bahwa seluruh umat Islam harus bersatu dan mengambil peran yang sama bila mengadakan perdamaian dengan pihak lain. Seperti dalam firman Allah SWT Qs. An-Nahl: 125 berikut ini:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِأَلْسِنَةٍ حَسَنَةٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُتَّقِينَ ١٢٥

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

3. Agama Islam yang disebarkan dan diajarkan oleh Nabi Muhammad merupakan agama yang ditunjukkan demi kesejahteraan dan keselamatan seluruh umat sekalian alam. Kata Islam sendiri yang berasal dari bahasa Arab berarti tunduk, patuh, selamat, sejahtera, dan damai. Maka, agama Islam mengajarkan umatnya untuk selalu menegakkan perdamaian di dunia sehingga persaudaraan dapat terjalin dengan erat. (Hidayat, 2018).
4. Sebelum Nabi Muhammad diutus oleh Allah untuk mengajarkan agama Islam, sejarah mencatat bahwa kehidupan manusia pada waktu itu dikenal sebagai masa Jahiliah. Di zaman Jahiliah itu banyak terjadi kezhaliman seperti pembunuhan, permusuhan, penindasan, dan lain sebagainya. Namun, setelah Nabi Muhammad saw diutus sebagai Rasul Allah dan menyampaikan ajaran Islam, bukti bahwa Islam agama perdamaian terwujud. Pengikut Nabi Muhammad SAW berangsur-angsur banyak, Islam menjadi agama yang menjanjikan keselamatan dan kesejahteraan. Hal

ini sesuai dengan firman Allah swt, QS. Al Anbiya: 107 “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (QS. Al Anbiya: 107).

5. Islam juga mengajarkan bagaimana menghadapi perpecahan dan segala perselisihan yang bermaksud memecah belah umat. Nilai-nilai perdamaian pada hakikatnya banyak termaktub dalam al- Qur’an dan juga secara jelas diindikasikan dalam berbagai riwayat Hadis Nabi. Tidak ada satu ayat pun dalam al-Qur’an, dan tidak ada satu Hadis pun yang mengobarkan semangat kebencian, permusuhan, pertentangan, atau segala bentuk perilaku negative dan represif yang mengancam stabilitas dan kualitas kedamaian hidup. Rasulullah saw difitnah dan dimusuhi. Namun beliau tetap istiqomah menjalankan syariat dari Allah swt. (Hidayat, 2018)

Dengan demikian islam sangat menjunjung tinggi kepedulian terhadap keselamatan ummat, dan tidak membenarkan jika umat islam itu bersikap anarkis dan menimbulkan peperangan atau permusuhan, karena ada banyak dalil yang menelakan bahwa Allah tidak menyukai terhadap orang-orang yang mengadakan permusuhan dan pertumpahan darah. Dan hal ini harus dipahami kepada semua umat muslim melalui pendidikan agar mereka mengerti terhadap isi islam yang sesungguhnya.

Isu kedua, yang harus ada dalam kurikulum pendidikan global adalah tentang isu pembangunan, isu pembangunan ini sangat luas cakupannya karena pembangunan itu bukan hanya dalam aspek pembangunan politik, ekonomi atau yang bersifat fisik, namun hal lain juga harus diperhatikan seperti pembangunan sumber daya manusia, pembangunan sistem, dan pembangunan jejaring. Karena pendidikan global itu memerlukan jejaring dari satu negara ke negara lain. Untuk mempermudah dan saling tukar informasi untuk kemajuan bersama.

Pembangunan fisik merupakan perwujudan nyata dari suatu pembangunan yang meliputi sosial budaya, sosial ekonomi dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sujarto (1985) yang menyebutkan bahwa aspek pembangunan fisik merupakan perwujudan nyata suatu tuntutan kebutuhan yang disebabkan oleh pertumbuhan dan perkembangan kegiatan sosial serta budaya suatu masyarakat. Maka pengertian pembangunan fisik adalah suatu usaha yang dilakukan oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah, dengan maksud untuk mengadakan kegiatan ke arah perubahan yang lebih baik dan perubahan tersebut dapat dilihat secara konkrit, nyata dari bentuk perubahannya. Dengan kata lain bahwa perubahan itu identik dengan adanya wujud atau bentuk dari pembangunan seperti adanya gedung- gedung, sarana perumahan, sarana peribadatan, sarana jalan, sarana pendidikan, dan sarana umum lainnya. (Gultom, Rifyal Zuhdi. Tini, 2020)

Ada hal lain yang dapat kita bangun agar umat islam itu lebih berperan dalam kemajuan global, yakni harus mampu menciptakan sistem ekonomi yang islami yang dapat memberikan jawaban untuk kebutuhan umat. Menurut Fahim Khan tersebut terkesan tidak konsisten dengan formulasi konsepnya yang berpijak pada sistem ekonomi Islam berbasis bagi hasil. Padahal dalam konsepnya, Fahim Khan menegaskan bahwa proses pembangunan dalam ekonomi Islam pertama-tama dengan mengganti sistem bunga dengan sistem bagi untung/rugi.

Maka dibolehkannya pembiayaan memamakai prinsip jual beli/murābahah atau sewa (ijārah) yang memastikan mark-up yang jelas dan pasti dari pihak pelaku usaha yang dibiayai tanpa tergantung kondisi untung rugi usahanya, berarti upaya

penyemarakan aktivitas kewirausahaan menjadi tidak maksimal dan masih mirip yang terjadi pada pembiayaan berbasis bunga yang banyak dikritik Fahim Khan.

Perbankan syariah sebagai institusi keuangan Islam menuntut ditumbuh kembangkan dengan diversifikasi produk yang tidak hanya terpaku pada *musyarakah* dan *mudharabah*. Fahim Khan mentolerirnya bukan berarti inkonsisten dengan gagasannya yang mengidealkan prinsip bagi hasil sebagai satu-satunya basis system ekonomi Islam. Tetapi Fahim Khan mengikuti gradualitas proses pemakaian sistem berbasis bagi hasil yang menyemarakkan kewirausahaan menuju kemakmuran. Proses ini membutuhkan pengkondisian yang menyangkut kebijakan negara dan pembinaan sumber daya baik skill maupun moral. Pemodal dan pelaku usaha dengan didukung sistem yang tepat akan mempercepat proses penyemarakkan wirausaha yang dipandang sebagai strategi Islami pembangunan ekonomi padat penduduk. (Murtadho et al., 2016)

Pendapat Fahmi Khan bahwa islam harus menumbuh kembangkan system musyarakah dan mudharabah, system ini tidak ada yang dirugikan semuanya merasakan untungnya karena berbagi hasil. Jika system ini dikembangkan oleh islam, maka akan mampu melawan ekonomi yang dijalankan oleh orang barat. Dan ekonomi umat islam akan stabil.

Pembangunan dalam sector ekonomi merupakan hal terpenting, karena jika ada banyak orang islam yang sukses dalam perekonomian maka dalam melakukan dakwah tidak akan kesulitan dengan pembiayaan. Dan ini merupakan masalah besar yang dihadapi, pendidikan islam harus mampu memberikan pendidikan tentang pembangunan dalam bidang ekonomi. Dan yang lebih tepatnya jika semuanya berbasis syariah yang sesungguhnya yang tidak mengandung unsur riba dan tidak merugikan.

Isu ketiga adalah tentang pemeliharaan lingkungan hidup, islam sangat menganjurkan kepada umatnya untuk selalu menjaga lingkungan supaya tertata dengan baik. Ada banyak ayat yang menjelaskan supaya manusia menjaga alam dan tidak boleh melakukan kerusakan di bumi ini, hali ini membuktikan bahwa islam sangat peduli terhadap lingkungan sekitar.

Islam sebagai agama hanif dengan misinya *rahmatan lil alamin* sesuai firman Allah SWT "Dan tidaklah kami utus engkau (Muhammad) kecuali utnuk menjadi rahmat bagi alam semesta"(Q.S. al-Anbiya': 107), memandang konsep alam dan ekologi (lingkungan hidup) adalah bagian integral dari satu-kesatuan kehidupan di muka bumi ini, yang tidak bisa dipisahkan dari jagad religius manusia yang bersama-sama mewarisi kehidupan duniawi.

Dengan demikian, Islam menafikan pandangan bahwa dunia alam sebagai musuh alamiah yang harus ditaklukkan. Di dalam ajaran Islam sikap hidup yang melestarikan alam bukanlah merupakan hal yang baru, karena banyak ayat-ayat Al Quran, yang menekankan sikap hidup seperti itu, baik secara eksplisit atau implisit, seperti misalnya Q.S. Ar-Rum: 41.

Sebagaimana digambarkan di atas, konsep ekologi sebagai sebuah disiplin ilmu, yang mempelajari tentang lingkungan hidup, maka faktor penyeimbang untuk keberlangsungan kehidupan di dunia ini sangat penting. Islam telah memberikan pijakan norma dan etika yang jelas terhadap konsep lingkungan hidup (atau sering disebut alam dalam arti luas).Hal ini terbukti dengan banyaknya ayat yang menjelaskan konsep alam seperti dalam ayat yang menjelaskan tentang matahari, langit, bumi, bulan dan planet

(angkasa luar). Seperti dalam Surat Nuh: 15-16 menggambarkan keberadaan matahari sebagai lampu dunia.

Dalam surat lain, Al Quran juga menjelaskan tentang rotasi matahari yang berbunyi: “Dan matahari berputar pada sumbunya (rotasi). Demikianlah aturan dari yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui” (Q.S. Yasin: 38). (Syamsudin, 2017)

Seorang ulama Islam Kontemporer Yusuf al-Qardhawi, telah banyak mengulas tentang hubungan Islam dan lingkungan hidup dalam beberapa fatwa dan tulisannya. Menurut beliau terdapat beberapa term dalam agama Islam yang dapat dikaitkan dengan pemeliharaan lingkungan hidup diantaranya adalah:

1) Teori *al-istishlah* (kemaslahatan)

Islam telah mengatur di dalam Al-Quran bahwa kondisi alam yang seimbang dan dinamis tidak mungkin terjadi kerusakan, karena Allah memberikannya kepada manusia dalam kondisi baik, jadi jelas bahwa Islam mengatur tentang lingkungan dan mempunyai relasi yang kuat di antaranya. *Al-istishlah* adalah memungkinkan kemaslahatan ummat merupakan satu syarat mutlak dalam pertimbangan pemeliharaan lingkungan. Visi yang diberikan Islam terhadap lingkungan termasuk usaha memperbaiki (*ishlah*) terhadap kehidupan manusia. Kepentingan tersebut bukan hanya untuk hari ini saja, tetapi juga untuk kepentingan masa yang akan datang.

2) Pendekatan tujuan dasar Islam (*maqashid al-syari'ah*)

menjelaskan bahawa terdapat hubungan yang signifikan antara agama dan lingkungan hidup. Agama secara signifikan dapat memberikan kontribusi terhadap menjaga kualitas lingkungan alam sekitar. Beliau menjelaskan bahwa memelihara lingkungan sama halnya dengan menjaga lima tujuan dasar Islam (*maqashid al-syari'ah*). Karena itu, memelihara lingkungan sama hukumnya dengan *maqashid al-syari'ah*. Dalam kaidah Ushul Fiqh disebutkan, *ma la yatimmu al-wajib illa bihi fawuha wajibun* (sesuatu yang membawa kepada kewajiban, maka sesuatu itu hukumnya wajib).

Selanjutnya beliau menambahkan ada lima alasan menjaga lingkungan adalah kewajiban bagi setiap muslim. *Pertama*, rekonstruksi makna khalifah. Dalam Alquran ditegaskan bahwa menjadi khalifah di muka bumi ini tidak untuk melakukan perusakan dan pertumpahan darah. Tetapi untuk membangun kehidupan yang damai, sejahtera, dan penuh keadilan. Dengan demikian, manusia yang melakukan kerusakan di muka bumi ini secara otomatis mencoreng atribut manusia sebagai khalifah. Karena, walaupun alam diciptakan untuk kepentingan manusia. tetapi tidak diperkenankan menggunakannya secara semena-mena. Sehingga, perusakan terhadap alam merupakan bentuk dari pengingkaran terhadap ayat-ayat (keagungan) Allah, dan akan dijauhkan dari rahmat-Nya. Karena itulah, pemahaman bahwa manusia sebagai khalifah di muka bumi ini bebas melakukan apa saja terhadap lingkungan sekitarnya sungguh tidak memiliki sandaran teologisnya. Justru, segala bentuk eksploitasi dan perusakan terhadap alam merupakan pelanggaran berat.

Kedua, ekologi sebagai doktrin ajaran. Artinya, menempatkan wacana lingkungan pada doktrin utama (ushul) ajaran Islam.

Ketiga, tidak sempurna iman seseorang jika tidak peduli lingkungan. Keberimanan seseorang tidak hanya diukur dari banyaknya ritual di tempat ibadah. Tapi, juga menjaga dan memelihara lingkungan merupakan hal yang sangat fundamental dalam kesempurnaan iman seseorang.

Keempat, perusak lingkungan adalah kafir ekologis (*kufr al-bi'ah*). Diantara tanda-tanda kebesaran Allah adalah adanya jagad raya (alam semesta) ini.

Kelima, memperjuangkan politik hijau (*green politic*), sebuah gerakan mendampingi pembangunan agar berperspektif ekologis. Kebijakan-kebijakan politik yang anti-ekologi, mekanistik, dan materialistik diarahkan menuju kebijakan politik yang sadar lingkungan (*ecological politic*). Hal ini penting karena kerusakan alam yang sedemikian parah tidak mungkin hanya diselesaikan melalui pendekatan agama. Akan tetapi, perlu pendekatan yang komprehensif. Mulai dari agama, ekonomi, politik, budaya, dan sosial bersatu padu menangani krisis ekologis ini.

3) Sunnah dari Rasulullah Saw.

Menurut Yusuf Qardhawi, larangan penebangan pohon telah ada sejak zaman Rasulullah berawal dari larangan penebangan pohon sidrah yang merupakan pohon yang terkenal dengan sebutan al-sidr. Pohon ini tumbuh di padang pasir, tahan terhadap panas dan tidak memerlukan air. Pohon tersebut digunakan sebagai tempat berteduh oleh para musafir, orang yang mencari makanan ternak, tempat pengembalaan. Ancaman neraka bagi orang yang memotong pohon sidrah menunjukkan perlunya menjaga kelestarian lingkungan hidup. (Safrihsyah, 2014).

Dengan demikian sangatlah jelas bahwa islam sangat menjunjung tinggi terhadap pemeliharaan lingkungan, bahwa islam tidak membolehkan terhadap perusakan alam dan menggunakannya dengan semena-mena, karena jika alam dirusak maka yang akan terkena dampaknya adalah manusia itu sendiri, dan salah satu bentuk kepeduliannya tersebut para pakar pendidikan islam memasukkan pemeliharaan lingkungan dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan islam yang sangat jelas dan terstruktur yang dilengkapi dengan dalil al-Quran dan hadits.

Isu keempat yakni tentang hak asasi manusia, tujuan adanya HAM adalah untuk memerikan perlindungan terhadap manusia agar mendapatkan hak-haknya. Namun, berbeda halnya dengan islam karena kehadiran HAM ada beberapa hal yang menjadikan hilangnya penegakan syariat islam. Maka dengan demikian para ulama kontemporer banyak yang memahami kembali tentang HAM dan memberikan pengertian yang berdasarkan syariat.

Bagi umat Islam, syari'ah adalah tugas umat manusia yang menyeluruh, meliputi moral, teologi, dan etika pembinaan umat, aspirasi spiritual, ibadah formal dan ritual yang rinci. Secara sederhana syari'ah dapat dijelaskan sebagai 'jalan' atau 'perintah Tuhan' dimana manusia harus mengarahkan hidupnya untuk merealisasikan kehendak Tuhan. Secara tidak langsung syari'ah dapat dikatakan sebagai sumber hukum Islam yang bersifat Ilahi dan tetap yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah.

Berbeda dengan syari'ah, fikih yang berarti 'pemahaman' adalah produk manusia yang bisa berubah mengikuti zaman dan keadaan-keadaan yang ada. Secara sederhana fikih dapat dikatakan sebagai sebuah pemahaman yang diproses melalui metode-metode tertentu dan bersifat temporal. Dengan demikian, hukum Islam terdiri dari dua komponen: (1) syari'ah yang merupakan wahyu ilahi dan bersifat tetap dan (2) fikih yang merupakan penafsiran manusia atas syari'ah dan bersifat temporal. Pemilahan ini menjadi penting guna memberikan isyarat bagian mana yang bersifat kekal atau tidak dapat dirubah, dan bagian yang bersifat sementara atau dapat disesuaikan dengan konteks zaman. (Pangaribuan, 2017)

Dalam persepektif Islam, konsep HAM itu dijelaskan melalui konsep *maqâshid al-syarî'ah* (tujuan syari'ah), yang sudah dirumuskan oleh para ulama masa lalu. Tujuan syari'ah (*maqâshid al-syarî'ah*) ini adalah untuk mewujudkan kemaslahatan (mashlahah) umat manusia dengan cara melindungi dan mewujudkan dan melindungi hal-hal yang menjadi keniscayaan (*dharûriyyât*) mereka, serta memenuhi hal-hal yang menjadi kebutuhan (*hâjiyyât*) dan hiasan (*tahsîniyyât*) mereka". Teori *maqâshid al-syarî'ah* tersebut mencakup perlindungan terhadap lima hal (*al-dharûriyyât al-khamsah*), yakni: (1) perlindungan terhadap agama (hifzh al-din), yang mengandung pengertian juga hak beragama, (2) perlindungan terhadap jiwa (hifzh al-nafs), yang mengandung pengertian juga hak untuk hidup dan memperoleh keamanan, (3) perlindungan terhadap akal (hifzh al-'aql), yang mengandung pengertian juga hak untuk memperoleh pendidikan, (4) perlindungan terhadap harta (hifzh al-mal), yang mengandung pengertian juga hak untuk memiliki harta, bekerja dan hidup layak, (5) perlindungan terhadap keturunan (hifzh al-nasl), yang mengandung pengertian juga hak untuk melakukan pernikahan dan mendapatkan keturunan. Sebagian ulama menyebutkan perlindungan terhadap kehormatan (hifzh al-'irdh) sebagai ganti hifzh al-nasl, yang mengandung pengertian hak untuk memiliki harga diri dan menjaga kehormatan dirinya. (Abdillah, 2014)

Dengan demikian bahwa islam mengatur hak-hak manusia dengan sempurna, baik itu dari golongan laki-laki maupun dari golongan perempuan. Adapun jenis hak yang islam tawarkan dan rumuskan kedalam pendidikan islam adalah sebagai berikut: perlindungan beragama, perlindungan terhadap jiwa, perlindungan terhadap akal, perlindungan terhadap harta dan perlindungan terhadap keturunan. Dan ini perlindungan ini bersifat global dan menyeluruh yang sesuai dengan kebutuhan hajat manusia, ini menunjukkan bahwa pendidikan islam tidak memikirkan salah satu pihak atau golongan.

3. Pendidikan Global dalam Perspektif Pendidikan Islam

Adapun perspektif dalam pendidikan islam, isu pendidikan global ini penulis lebih mengaitkan dengan istilah *ulul albab*. *Ulul albab* merupakan orang yang pandai bertafakur dan bersyukur. Tafakur adalah merenungkan ciptaan Allah di langit dan di bumi, kemudian menangkap hukum-hukum yang terdapat di alam semesta. Tafakur inilah yang disebut science. Sedangkan tasyakur adalah memanfaatkan nikmat dan karunia Allah dengan menggunakan akal dan pikiran, sehingga kenikmatan itu makin bertambah, dalam istilah modern tasyakur disebut teknologi. (Fauzan, 2010).

Adapun yang menjadi ciri dari *ulul albab* ada lima sebagaimana dikutip dari (Aziz, 2012) sebagai berikut:

- a. Bersungguh-sungguh mencari ilmu, termasuk didalamnya kesenangan mensyukuri nikmat Allah di langit dan di bumi (Q.S. Ali Imran : 190)
Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal
- b. Mampu memisahkan dan memilih yang baik dari sesuatu yang jelek, walaupun ia harus sendirian mempertahankan kebaikan tersebut (Q.S. Al-Maidah: 100)
Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan".
- c. Kritis dalam mendengarkan pembicaraan, pandai menimbang-nimbang ucapan, teori, preposisi atau dalil yang dikemukakan oleh orang lain (Q.S. Az-Zumar:18)

yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.

d. Bersedia menyampaikan ilmunya kepada orang lain untuk memperbaiki keadaan masyarakatnya (Q.S. Ibrahim: 52)

هَذَا بَلَّغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذِرُوا بِهِ وَيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَجِدٌ وَلِيُنذِرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ٥٢

(Al Quran) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran.

e. Tidak takut kepada siapapun kecuali pada ketakutannya hanya oleh Allah (Q.S. Al-Baqarah: 197)

(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.

Dari beberapa ciri di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang yang *ulul albab* adalah seorang yang mempunyai keilmuan yang tinggi dan mendalam yang disertai dengan akhlak yang baik penuh dengan kehati-hatian dan menerapkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari serta mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dengan dasar karena takut kepada Allah Swt.

Tujuan pendidikan islam itu sendiri adalah untuk menjadikan manusia yang berkahlak baik sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Jammali, merumuskan tujuan umum pendidikan Islam dari Al-Qur'an kedalam empat bagian, yaitu:

- Mengenalkan peserta didik posisinya diantara makhluk ciptaan Tuhan serta tanggungjawabnya dalam hidup ini;
- Mengenalkan kepada peserta didik sebagai makhluk sosial serta tanggungjawabnya terhadap masyarakat dalam kondisi dan sistem yang berlaku;
- Mengenalkan kepada peserta didik tentang alam semesta dan segala isinya. Memberikan pemahaman akan penciptaannya serta bagaimana cara mengolah dan memanfaatkan alam tersebut;
- Mengenalkan kepada peserta didik tentang keberadaan alam maya (ghaib).(Pendidikan et al., 2015)

Selanjutnya jika dibuatkan dalam bentuk table dengan indicator-indikatornya adalah sebagai berikut:

Indicator kepribadian *ulul albab*

1	Kedalaman spiritual	Kesadaran akan kehadiran Allah
		Kemampuan mengagumi ciptaan Allah
		Ketakutannya hanya kepada Allah
2	Keagungan akhlak	Berusaha untuk meningkatkan kualitas hidup
		Sabar dalam menghadapi cobaan
		Kemampuan membedakan yang baik dengan yang buruk
3	Keluasan ilmu	Bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu
		Kemampuan dalam menggunakan potensi akal

		Kemampuan dalam menggunakan potensi qalbu
4	Kematangan profesional	Bersedia untuk menyampaikan ilmu
		Berperan serta dalam memecahkan masalah

Jadi yang dimaksud dengan pendidikan global dalam perspektif pendidikan islam adalah bahwa pendidikan dalam islam itu harus mampu memberikan pengetahuan dan keterampilan yang berwawasan global, dan hal itu tercantum dalam istilah *ulul albab* sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Pendidikan islam menawarkan konsep *ulul albab* itu bahwa pendidikan dalam islam pada hakikatnya sudah global dan memenuhi semua unsur kehidupan dari zaman ke zaman. Dan bukan hanya sekedar untuk mencerdaskan manusia tetapi pendidikan islam mengarahkan manusia untuk mendapatkan ridho Allah serta selamat dunia dan akhirat.

Isi dari *ulul albab* ini adalah mengutamakan tafakur dan tasyakur, tafakur kita dituntut untuk berpikir kritis dan analisis, sehingga mampu menciptakan beberapa karya baru yang dapat diakui oleh orang lain dan lebih besarnya diakui oleh dunia. Sedangkan yang dimaksud dengan tasyakur adalah memanfaatkan apa yang telah diberikan oleh Allah untuk memberikan kemaslahatan dalam hidup, salah satunya adalah menggunakan keberadaan teknologi, yang kegunaannya pada masa modern ini sangatlah penting, karena kita dapat bertukar informasi dengan orang lain dengan mudah baik tingkat nasioanal maupun internasional.

Istilah *ulul albab* ini kalau kita kaji dari ciri-cirinya mengandung makna yang mendalam dan menyeluruh. *Pertama*, bersungguh-sungguh mencari ilmu, bahwa islam menyarankan kepada umatnya untuk selalu menacari ilmu penuh dengan keseriusan, dan ini menunjukkan bahwa umat muslim harus mempunyai wawasan yang luas yakni global tidak hanya satu kajian keilmuan.

Kedua, mampu memisahkan yang jelek dengan yang baik, pendidikan dalam islam mengajarkan hal-hal yang baik yang dapat memberikan manfaat kepada makhluk lain, sehingga ketika umat muslim mau mengamalkan ilmunya tidak harus membuat kerusakan tetapi harus memberikan kemaslahatan kepada umat. Sehingga islam mengancam terhadap beberapa negara yang selalu mengadakan peperangan.

Ketiga, kritis dalam mendengarkan pembicaraan, islam menganjurkan terhadap umatnya agar berhati-hati ketika menerima informasi, jangan termakan oleh berita hoaks yang nantinya akan menimbulkan kebohongan dan kerugian bagi diri sendiri. Islam menyuruh kepada umatnya agar selalu tabayun terhadap permasalahan atau isu yang sedang berkembang, dan harus menyikapinya dengan beberapa pendekatan yang berlandaskan pada keilmuan.

Keempat, bersedia menyampaikan ilmunya kepada orang lain untuk memperbaiki masyarakatnya, pendidikan islam bukan hanya untuk mencerdaskan umatnya tetapi memberikan perbaikan dalam hidupnya, jangan sampai umat islam itu hancur karena dengan ketidaktahuannya. Sebagai khalifah di bumi maka punya kewajiban untuk menyampaikan pemahaman tentang islam kepada orang lain yang ada di bumi ini.

Kelima, tidak takut kepada siapapun kecuali kepada Allah swt. hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan islam adalah mencapai kepada derajat *mardhotillah*, sehingga bukannya hanya sekedar cerdas tapi memahami makna kehidupan bahwa tidak ada yang harus disembah kecuali Allah swt. sebagaimana tugas

Rasulullah adalah menyebarkan agama tauhid untuk membawa umatya agar seamat dunia dan akhirat. Dan islam bertujuan memberikan pendidikan yang *rahmatan lil alamin*.

KESIMPULAN

Pendidikan global adalah pendidikan yang berwawasan global yang selalu terkait dengan kemajuan teknologi dalam pelaksanaannya, serta diimbangi dengan adanya kemajuan dibidang ekonomi, juga terjadi adanya pertukaran budaya antar negara satu dengan negara lain yang nantinya saling keterkaitan dan saling menguntungkan untuk mencapai satu tujuan, bukannya hanya itu tetapi menghasilkan adanya sebuah ketergantungan terhadap bangsa lain. Dengan istilah lain disebut adanya juga kolaborasi.

1. Isu-isu Perdamaian dan Keamanan. Menciptakan keamanan dan mempertahankan perdamaian telah menjadi pemikiran bangsa-bangsa sepanjang sejarah karena sistem internasional tidak mempunyai pusat otoritas untuk melaksanakan hukum dan menyelesaikan konflik dengan suatu sistem kedaulatan bangsa-bangsa.
2. Isu-isu Pembangunan. Studi tentang isu-isu pembangunan akan mengajak para siswa dalam perjuangan rakyat dan bangsa untuk memperoleh kebutuhan dasar: mencapai pertumbuhan ekonomi nasional, dan memperluas kebebasan politik, ekonomi dan sosial mereka.
3. Isu-isu Lingkungan. Isu-isu lingkungan terutama berkaitan dengan akibat-akibat eksploitasi sumber daya manusia dan pengelolaan kekayaan bumi. Pendidikan global akan memberi kesempatan kepada para siswa untuk melihat perannya dalam isu-isu dan masalah-masalah global demikian pula peran orang dan sistem lainnya.
4. Isu-isu Hak Asasi Manusia. Pada dasarnya, masyarakat global seyogianya peduli terhadap konsep-konsep hak asasi manusia universal di tengah adanya penyalahgunaan terhadap hak asasi manusia. Sehingga memberikan pada para siswa untuk mengerti tentang hak-hak manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan global dalam perspektif pendidikan islam yaitu lebih kepada *ulul albab*. *Ulul albab* itu sendiri adalah seorang yang mempunyai keilmuan yang tinggi dan mendalam yang disertai dengan akhlak yang baik penuh dengan kehati-hatian dan menerapkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari serta mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dengan dasar karena takut kepada Allah Swt.

Ciri-ciri *ulul albab* yaitu Bersungguh-sungguh mencari ilmu, Mampu memisahkan dan memilih yang baik dari sesuatu yang jelek, Kritis dalam mendengarkan pembicaraan, Bersedia menyampaikan ilmunya kepada orang lain untuk memperbaiki keadaan masyarakatnya, Tidak takut kepada siapapun kecuali pada ketakutannya hanya oleh Allah.

Pendidikan global dalam perspektif pendidikan islam adalah bahwa pendidikan dalam islam itu harus mampu memberikan pengetahuan dan keterampilan yang berwawasan global, dan hal itu tercantum dalam istilah *ulul albab* sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Pendidikan islam menawarkan konsep *ulul albab* itu bahwa pendidikan dalam islam pada hakikatnya sudah global dan memenuhi semua unsur kehidupan dari zaman ke zaman. Dan bukan hanya sekedar untuk mencerdaskan manusia tetapi pendidikan islam mengarahkan manusia untuk mendapatkan ridho Allah serta selamat dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Rahmat. (2012). Kepribadian Ulul Albab (citra diri dan religiusitas mahasiswa di era globalisasi). Malang. UIN-Maliki Press.
- Abudi Nata. (2003). *Pengaruh Globalisasi Terhadap Pendidikan Islam, dalam Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa
- Abdillah, M. (2014). ISLAM DAN HAK ASASI MANUSIA: Penegakan dan Problem HAM di Indonesia. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 38(2), 374–394.
<https://doi.org/10.30821/miqot.v38i2.68>
- Gultom, Rifyal Zuhdi. Tini, A. Q. (2020). Pembangunan Infrastruktur dalam Islam: Tinjauan Ekonomi dan Sosial. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(02), 203–211.
- Hidayat, N. (2018). Nilai-nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian (Kajian antara Teori dan Praktek). *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 15.
<https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1271>
- Makbuloh, D. (2013). *PARTISIPASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENETRALISIR ISU-ISU GLOBAL manusia tanpa kecuali . Pola-pola lama akan ditinggalkan diganti negara lain , atau kota lainnya . ditinggalkan . Kelompok yang meninggalkan adalah mereka yang mudah terpengaruh oleh adanya in. XIII*, 401–426.
- Makmur, A. (2020). Problematika Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 6(2), 1–14. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v6i2.163>
- Murtadho, A., Pembangunan, S., & Yang, E. (2016). *Strategi Pembangunan Ekonomi Yang Islami. VII*, 1–22.
- Pangaribuan, L. M. P. (2017). Hak Asasi Manusia. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 19(6), 519. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol19.no6.1180>
- Pendidikan, D., Islam, A., Raden, F. I., & Lampung, I. (2015). Tujuan Pendidikan Islam Imam Syafe'I. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(November), 151–166.
- Primayanti, A. I. (2015). Strategi Pendidikan Islam Menghadapi Problematika Globalisasi. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 12(1), 46–60.
[https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12\(1\).1447](https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12(1).1447)
- Safrihsyah. (2014). Agama Dan Kesadaran Menjaga Lingkungan Hidup. *Substantia*, 16(April), 61–78.
- Subiyanto. (2019). Globalisasi dan Pendidikan Global. *Jurnal TTRANSFORMASI (Informasi Dan Pengembangan Iptek)*, 15(2), 115–122.
- Syamsudin, M. (2017). Krisis Ekologi Global Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 11(2), 83. <https://doi.org/10.14421/jsr.v11i2.1353>
- Wihardit, K. (2007). Hakikat dan Konsep Perspektif Global. *Hakikat Dan Konsep Perspektif Global*, 1–39.